



Mendorong Terciptanya Masyarakat Inklusif dengan Pelatihan Bahasa Isyarat Tingkat Dasar di Kampung Jonasan, Pucangsawit, Surakarta

Cucuk Wawan Budiyanto^{1*}, Syah Bilal Ahtafiand², Dian Pertiwi Agustin³, Gangga Santika Alvidya Putri Refindra⁴, Katryn Monica Zalimov⁵, Muna Yazidatul Falihah⁶, Dita Rofika Cahyani⁷, Gabriela Kusuma Wardani⁸, Bella Windira Sari⁹, Dwi Novi Aldiyanto¹⁰, Aliyatus Sholihah¹¹

¹Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, ²Pendidikan Luar Biasa, ³Pendidikan Guru PAUD, ⁴Pendidikan Ekonomi, ⁵Pendidikan Matematika, ⁶Pendidikan Guru SD, ⁷Pendidikan Fisika, ⁸Pendidikan Sejarah, ⁹Pendidikan Kimia, ¹⁰Pendidikan Teknik Mesin, ¹¹Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History

Received : Feb 21, 2024

1st Revision : Dec 15, 2024

Accepted : Dec 16, 2024

Available Online : Jul 31, 2025

Keywords:

Bahasa isyarat;
masyarakat inklusif;
program kerja KKN;
tuna rungu.

ABSTRACT

People with special needs are often marginalized from society. Barriers to communication make it difficult for people to understand and hinder their participation in their activities. Similar problems were found in KKN activities in Jonasan, Pucangsawit Village. Residents who have special needs, namely deaf disabilities, are considered unable to speak. Observations on conditions in the field indicate the ability to communicate by capturing lip movements, so one of the UNS Group 34 KKN work programs in 2023 conducts basic sign language training for the community. This activity aims to equip the community with understanding and sign language skills at the basic level to become a bridge of communication between Jonasan Village residents and Deaf friends who also live in Jonasan Village. In addition, it is also intended to mitigate the communication gap between residents and people with disabilities, deafness, and similar cases in the community.

ABSTRAK

Warga berkebutuhan khusus seringkali terpinggirkan dari pergaulan masyarakat. Kendala komunikasi menjadikan masyarakat sulit memahami dan menghambat partisipasi mereka dalam aktivitas mereka. Permasalahan serupa ditemui pada kegiatan KKN di Kampung Jonasan, Kelurahan Pucangsawit. Warga yang memiliki kebutuhan khusus yakni disabilitas tunarungu dianggap tidak bisa berbicara. Observasi pada kondisi di lapangan mengindikasikan kemampuan berkomunikasi dengan menangkap gerak bibir, sehingga salah satu program kerja KKN Kelompok 34 UNS tahun 2023 melakukan pelatihan bahasa isyarat tingkat dasar kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali masyarakat dengan pemahaman serta kemampuan bahasa isyarat dalam tingkat dasar untuk menjadi jembatan komunikasi antara warga Kampung Jonasan dengan teman Tuli yang juga bertempat tinggal di Kampung Jonasan. Selain itu juga untuk mengurangi kesenjangan komunikasi warga dengan penyandang disabilitas tuna rungu dan kasus serupa di masyarakat.

*Corresponding Author

Email address:
cbudiyanto@staff.uns.ac.id

[Dedikasi: Community Service Reports](http://jurnal.uns.ac.id/dedikasi) by UNS is licensed under Creative Commons Attribution



1. LATAR BELAKANG

Warga berkebutuhan khusus seringkali terpinggirkan dari pergaulan masyarakat. Kendala komunikasi menjadikan masyarakat sulit memahami dan menghambat partisipasi mereka dalam aktivitas mereka.

Kampung Jonasan adalah kampung yang berada di Kelurahan Pucangsawit, Kecamatan Jebres, Kota

Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kota Surakarta terletak di 110° 45' 15" dan 110° 45' 35" bujur timur dan antara 7° 36' dan 7° 56' lintang selatan serta pada ketinggian 90 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan posisi geografisnya, Kota Surakarta sendiri terbagi dalam lima kecamatan. Adapun kecamatan tersebut, meliputi Kecamatan Laweyan (terdiri 11 kelurahan), Serengan (terdiri 7 kelurahan), Pasar Kliwon (terdiri 9 kelurahan), Jebres (terdiri 11 kelurahan) dan Banjarsari (terdiri 13 kelurahan). Adapun batas-batas wilayah Kota Surakarta menjangkau di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo. Jumlah Penduduk Kota Surakarta pada 2022 Juli sebanyak 523.008 jiwa.

Tempat pelaksanaan KKN kelompok 34 yaitu di Kampung Jonasan, Kelurahan Pucangsawit, Kecamatan Jebres. Kondisi kampung masih ada hal yang perlu untuk diperhatikan dan dikembangkan kembali, Salah satu warga yang bertempat tinggal di Kampung Jonasan, lebih tepatnya di daerah RT 3, merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus dengan disabilitas tunarungu. Masyarakat Kampung Jonasan yang lain menganggap bahwa anak tersebut hanya tidak bisa berbicara karena anak tersebut bisa memahami gerak bibir orang lain. Akan tetapi, setelah kami melakukan observasi secara singkat dan sederhana, anak tersebut adalah penyandang tunarungu atau teman Tuli. Dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pemahaman masyarakat terkait cara berkomunikasi dengan teman tuli, yaitu melalui bahasa isyarat.

KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah salah satu bentuk tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa setelah mahasiswa menyelesaikan teori dalam perkuliahan. Pengabdian masyarakat bertujuan agar mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang didapat dari perkuliahan, dan diharapkan pula mahasiswa dapat terjun langsung untuk bisa menjalani hidup bermasyarakat dengan mengikuti segala aturan, norma, dan aktivitas yang ada. Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa berupa program kerja yang dirancang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, kami Mahasiswa KKN 34 FKIP UNS mencanangkan salah satu program kerja kami yakni "Pelatihan Bahasa Isyarat Tingkat Dasar untuk Warga Kampung Jonasan" yang tentunya kami tujukan untuk masyarakat yang ada di kampung tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Anak-anak ini dalam perkembangannya mengalami hambatan, sehingga tidak sama dengan perkembangan anak sebayanya. Hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu penanganan yang khusus. Anak yang mempunyai keterbatasan fisik belum tentu mempunyai keterbatasan intelektual, emosi, dan sosial. Namun, apabila seorang anak mempunyai keterbatasan intelektual, emosi, dan sosial, biasanya mempunyai keterbatasan fisik. Tidak mudah untuk mengetahui bahwa seorang anak dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, sehingga diperlukan derajat dan frekuensi penyimpangan dari suatu norma. Seorang anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang berbeda dari norma sedemikian signifikan dan sedemikian sering sehingga merusak keberhasilan mereka dalam aktivitas sosial, pribadi, atau pendidikan. Beberapa kategori ABK dapat dideskripsikan sebagai profesional sebagai tidak mampu (disabled), mempunyai kesulitan (impaired), terganggu (disordered), cacat (handicapped), atau berkelainan (exceptional) (Haring, 1982).

Berikut kategori anak berkebutuhan khusus menurut (Haring, 1982) sebagai berikut :

1. Cacat penginderaan, misalnya kerusakan pendengaran, atau penglihatan
2. Penyimpangan mental, termasuk di dalamnya yang sangat berbakat ataupun yang terbelakang

mentalnya

3. Gangguan komunikasi, misalnya masalah-masalah bicara dan bahasa
4. Ketidakmampuan belajar, yaitu masalah-masalah belajar yang serius akan tetapi tanpa adanya cacat fisik
5. Gangguan perilaku, termasuk di dalamnya masalah emosi
6. Cacat fisik dan kesulitan dalam kesehatan, seperti kerusakan mneurologis, kondisi-kondisi oropedik, penyakit seperti leukimia dan anemia karena sel-sel yang sakit, cacat bawaan, dan ketidakmampuan dalam perkembangan

ANAK PENYANDANG TUNARUNGU WICARA

Tuna rungu wicara merupakan jenis kecacatan yang diakibatkan oleh berkurangnya pendengaran dan atau kesulitan berbicara. Bagaimanapun juga, orang-orang yang memiliki kesulitan dalam pendengaran tetap dapat berkomunikasi dengan bahasa sehari-hari. Mereka menggunakan sedikit pendengaran, namun menyandarkan diri pada suara yang lebih keras dan/atau memperhatikan bibir orang yang berbicara untuk berkomunikasi secara efektif. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak penyandang tunarungu dan tunawicara adalah anak yang kehilangan kemampuan untuk mendengar baik sebagian maupun seluruhnya yang mengakibatkan tidak mampu untuk menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupannya sehari-hari dan juga tidak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya.

BAHASA ISYARAT

Bahasa isyarat ialah sebuah bahasa dimana dalam penyampaianya lebih menekankan pada isyarat tangan dan gerakan lainnya, termasuk ekspresi wajah dan postur tubuh dapat mempengaruhinya. Ling (1989), menjelaskan bahwa bahasa isyarat ialah kaedah berkomunikasi yang digunakan oleh golongan bermasalah pendengaran. Adapun pendapat lainnya dijelaskan oleh Clark (1999) bahwa bahasa isyarat ialah satu kaedah komunikasi yang menggunakan simboisymbol tanpa menggunakan suara atau dikenali sebagai 'non – verbal communication'. Berbeda dengan bahasa pada umumnya, bahasa isyarat tidak memiliki bahasa yang dapat digunakan secara internasional. Karena itu, terdapat berbagai macam bahasa isyarat di setiap negara. Adapun macam-macam bahasa isyarat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bahasa Isyarat Amerika atau American Sign Language (ASL) Bahasa isyarat ini digunakan oleh komunitas tunarungu di Amerika Serikat serta sebagian besar anglofon Kanada. Penggunaan ASL sendiri juga dikenalkan di sebagian besar Afrika Barat dan sebagian Asia Tenggara.
2. SIBI Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang disingkat SIBI merupakan bahasa isyarat yang digunakan di Indonesia. SIBI sendiri merupakan isyarat resmi yang telah diakui oleh pemerintah Indonesia. Perintis dari bahasa isyarat ini adalah C.M.Roelfsma Wesselink, yang merupakan seorang dokter telinga hidung, di Bandung dengan metode pembelajaran oral pada tahun 1933. Lalu pendirian lembaga pendidikan-nya didirikan oleh Misi Katolik pada tahun 1938 di Wonosobo, dimana para siswa dan siswinya merupakan penyandang tuna rungu.

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Selain SIBI, terdapat BISINDO yang berlaku di komunitas tunarungu. Bahasa isyarat ini merupakan penyesuaian dari Bahasa Isyarat Amerika yang divariasikan di setiap daerah. Pada dasarnya, BISINDO merupakan bahasa isyarat alami dari budaya asli Indonesia yang dengan mudah dapat digunakan dalam interaksi antar individu. Hal ini tentunya menjadikannya berbeda dengan SIBI, dimana bahasa isyarat tersebut merupakan bahasa yang dibuat oleh individu yang normal. Pengenalan dan pengembangan BISINDO tidak lepas dari campur tangan wadah organisasi Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia disingkat GERKATIN. Gerakan tersebut merupakan organisasi penyandang cacat tunarungu satu-satunya di Indonesia yang seluruhnya

dikelola oleh penyandang cacat tunarungu.

3. METODE PELAKSANAAN

Guna mencapai tujuan yang telah diharapkan, program kerja KKN di Kampung Jonasan dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan sekaligus praktik langsung yang dilaksanakan selama dua kali dengan pelatih bahasa isyarat langsung oleh mahasiswa tuli dari program studi Pendidikan Luar Biasa FKIP UNS, seperti diuraikan pada Tabel 1. Kegiatan ini diikuti oleh semua kalangan warga di Kampung Jonasan baik orang dewasa, remaja, maupun anak-anak.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan

No	METODE	KEGIATAN	JAM KERJA	JUMLAH MAHASISWA TERLIBAT
1	Perizinan	Meminta Izin Kepada Ketua RW 06 Desa Jonasan Kel. Pucangsawit untuk penyelenggaraan Sosialisasi Pelatihan Bahasa Isyarat	2 x 100"	Seluruh Anggota KKN 34 FKIP UNS
2	Praktek	Pembuatan Struktur Program Kerja Pelatihan Bahasa Isyarat	2 x 30"	Seluruh Anggota KKN 34 FKIP UNS
3	Diskusi Iptek	Sosialisasi Program Kerja Pelatihan Bahasa Isyarat di RT 1, 2, & 3 di Kampung Jonasan Kel. Pucangsawit	3 x 60"	Seluruh Anggota KKN 34 FKIP UNS
4	Pendidikan Masyarakat I	Penyelenggaraan Program Kerja Pelatihan Bahasa Isyarat Hari Ke – 1, dengan pembicara Raihan Fahraisa Mahasiswa PLB 2022, yang bertempat di Posko KKN 34		Seluruh Anggota KKN 34 FKIP UNS
5	Pendidikan Masyarakat II	Penyelenggaraan Program Kerja Pelatihan Bahasa Isyarat Hari Ke – 2, dengan pembicara Ditrinsa Inggusti Darajati Mahasiswa PLB 21, yang bertempat di Posko KKN 34		Seluruh Anggota KKN 34 FKIP UNS

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kerja “Pelatihan Bahasa Isyarat Tingkat Dasar untuk Warga Kampung Jonasan” terlaksana sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 7 dan 14 Agustus 2023. Kegiatan ini diikuti oleh semua kalangan warga RW 6, baik orang dewasa, remaja, ataupun anak-anak. Pelatih bahasa isyarat ketika pelaksanaan program kerja ini adalah mahasiswa Tuli dari Program Studi Pendidikan Luar Biasa FKIP UNS, yaitu Raihan Fahraisa dari angkatan 2022 pada hari pertama dan Ditrinsa Inggusti Darajati dari angkatan 2021 pada hari kedua. Materi pelatihan bahasa isyarat pada hari pertama adalah mengenai huruf, angka, nama-nama hari, nama-nama bulan, dan kalimat singkat dari tiap-tiap materi yang telah dipelajari. Lalu, materi pelatihan bahasa isyarat pada hari kedua adalah mengenai warna, keluarga, nama-nama buah, nama-nama hewan, dan kalimat singkat dari tiap-tiap materi yang telah dipelajari. Ketika sudah di penghujung sesi pelatihan, warga diberikan kesempatan untuk bertanya tentang bahasa isyarat dari kata atau kalimat yang ingin diketahui kepada teman Tuli yang menjadi pelatih bahasa isyarat.

Program Kerja dapat berjalan lancar dikarenakan oleh beberapa pendukung diantaranya; Adanya teman tuli yang bertempat tinggal di lokasi KKN sehingga perencanaan hingga pelaksanaan program kerja ini memiliki maksud dan tujuan, antusiasme warga karena sebelumnya belum pernah dilaksanakan kegiatan pelatihan bahasa isyarat di Kampung Jonasan, serta pelatihan mengenai bahasa isyarat adalah hal yang baru di Kampung Jonasan sehingga warga penasaran mengenai bahasa isyarat.

Setelah adanya Pelatihan Bahasa Isyarat yang diselenggarakan Mahasiswa KKN 34 kepada masyarakat Kampung Jonasan diharapkan pemahaman serta kemampuan bahasa isyarat dalam tingkat

dasar ini mampu bisa menjadi jembatan komunikasi antara warga Kampung Jonasan dengan teman Tuli yang juga bertempat tinggal di Kampung Jonasan. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1 (a), (b), dan (c).



Gambar 1 (a), (b), dan (c). Aktivitas Mahasiswa KKN FKIP UNS Kel. 34 dan masyarakat dalam program kerja “Pelatihan Bahasa Isyarat Tingkat Dasar Untuk Warga Kampung Jonasan”

5. KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosional, atau sosial, yang menyebabkan mereka memerlukan penanganan khusus. Salah satu jenis ABK adalah penyandang tunarungu wicara, yang menghadapi kesulitan mendengar dan berbicara. Untuk berkomunikasi, mereka menggunakan bahasa isyarat, seperti ASL, SIBI, atau BISINDO, yang disesuaikan dengan konteks budaya dan wilayah.

Dalam program kerja KKN FKIP UNS Kel. 34 di Kampung Jonasan, Kelurahan Pucangsawit, Kotamadya Surakarta pelatihan bahasa isyarat dasar dilaksanakan oleh mahasiswa tuli dari FKIP UNS, yang melibatkan warga dari berbagai kalangan. Kegiatan ini mencakup pengenalan huruf, angka, warna, nama-nama hari, keluarga, buah, dan hewan, serta penggunaan kalimat sederhana. Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan warga dalam bahasa isyarat untuk menjembatani komunikasi antara mereka dengan penyandang tunarungu di kampung tersebut.

Keberhasilan program ini didukung oleh keberadaan teman tuli di lokasi KKN, antusiasme warga, serta kebaruan kegiatan ini bagi masyarakat setempat. Pelatihan ini diharapkan menjadi langkah awal untuk membangun inklusi sosial dan memperkuat hubungan antara warga dengan teman tuli melalui komunikasi yang efektif.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait.

1. LPPM Universitas Sebelas Maret (UNS) khususnya Unit Pelaksana KKN telah mendanai dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan KKN periode Juli-Agustus 2023
2. Seluruh mitra kerja yang terdiri dari Kepala Lurah, Kepala Desa, dan semua pihak atas partisipasi aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh Mahasiswa KKN FKIP UNS kelompok 34 dengan memberikan izin untuk melaksanakan program kerja yang telah direncanakan di RW 06 Desa Jonasan Kelurahan Pucang Sawit, Surakarta.

7. DAFTAR RUJUKAN

- Asriandhini, B., & Rahmawati, C. H. (2021). Bahasa isyarat Indonesia sebagai konstruksi identitas dan citra sosial tuli di Purwokerto. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 12(1). <https://doi.org/10.31506/jrk.v12i1.10059>
- Borman, R. I., Priyopradono, B., & Syah, A. R. (2018). Klasifikasi objek kode tangan pada pengenalan isyarat alphabet Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). *Seminar Nasional Informatika dan Aplikasinya (SNIA)*, 1–4. <https://doi.org/10.31227/osf.io/c7v2z>
- Bramantyo, B. D., & Fitriani, D. R. (2019). Proses pembentukan self esteem dan self identity pada teman tuli di organisasi Gerkatin Depok. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2). <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i2.914>
- Khairun Nisa, M., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Khusus, A. B., & Rungu, T. (2023). Penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni (JPVS)*, 2(1), 29–43. <https://doi.org/10.52060/jpvs.v2i1.1749>
- Kissya, V. (2022). Penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi antara penyandang tuna rungu, guru, serta keluarga di Sekolah Luar Biasa Pelitah Kasih Rumah Tiga Ambon. *Hipotesa*, 16(1), 20–28.
- Masithah, S. A., Lestari, D. A., & Nursal, S. (2023). Meningkatkan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus kepada masyarakat melalui sosialisasi dan pelatihan bahasa isyarat agar mewujudkan pendidikan yang inklusif. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 3(4), 1241–1250. <https://doi.org/10.54082/jamsi.820>
- Maulida, D. K. (2017). *Bahasa isyarat Indonesia di komunitas Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. Repository UIN Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48732/1/DIAH%20KARDINI%20MAULIDA%20-%20FDK.pdf>
- Mursita, R. A. (2015). Respon tunarungu terhadap penggunaan sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam komunikasi. *Inklusi*, 2(2), 221–236. <https://doi.org/10.14421/ijds.2202>
- Nugraheni, A. S., Husain, A. P., & Unayah, H. (2023). Optimalisasi penggunaan bahasa isyarat dengan SIBI dan BISINDO pada mahasiswa difabel tunarungu di Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Holistika*, 5(1), 28–33. <https://doi.org/10.24853/holistika.5.1.28-33>
- Perdana, P. R., Meiliawati, F., Rukmayadi, Y., Syafaat, S., & Ardianto, T. (2022). Efektivitas pelatihan bahasa isyarat dasar bagi calon guru inklusi di wilayah Provinsi Banten. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 1(1), 14–27.
- Yatmiko. (2015). Implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus. *Journal of Primary Education*, 4(2), 77–84.